

Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Konstruksi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa

Agung Pramulya^{1*} & Mohammad Djamil²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Agung Pramulya E-mail: agungpramulya7@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Algoritma Media Sosial; Pemahaman Keagamaan; Literasi Media Digital.	Artikel ini mengkaji pengaruh algoritma media sosial terhadap konstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pesatnya penyebaran konten digital yang dikurasi secara algoritmik telah mengubah cara generasi muda Muslim mengakses, menafsirkan, dan menginternalisasi pengetahuan agama. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur sistematis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme filter bubble, mesin personalisasi, dan sistem rekomendasi membentuk wacana keagamaan yang dijumpai mahasiswa di ruang digital. Temuan menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat sekaligus memperdalam dan mendistorsi pemahaman keagamaan dengan mengamplifikasi interpretasi tertentu sembari meminggirkan interpretasi lainnya. Tiga efek utama diidentifikasi: penguatan keyakinan melalui echo chamber, paparan konten keagamaan yang bersifat polarisasi, dan fragmentasi pengetahuan keagamaan. Artikel ini merekomendasikan integrasi kompetensi literasi media ke dalam kurikulum PAI agar mahasiswa dapat menavigasi konten keagamaan digital secara kritis

1. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi kekuatan dominan dalam komunikasi kontemporer yang secara fundamental mengubah cara orang mengakses, memproses, dan berbagi informasi. Bagi mahasiswa di Indonesia, platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter telah menjadi saluran utama dalam mengonsumsi dan menyebarkan konten keagamaan. Berbeda dengan media tradisional, platform media sosial beroperasi melalui sistem rekomendasi algoritmik yang canggih, dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan mempersonalisasi umpan konten berdasarkan data perilaku, riwayat interaksi, dan profil demografis pengguna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mediasi algoritmik ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan. Di satu sisi, platform digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam, menghubungkan mahasiswa dengan ulama, lembaga pendidikan, dan komunitas pembelajaran yang melampaui batas geografis (Nasrullah, 2015). Di sisi lain, logika algoritmik yang mengatur distribusi konten cenderung memprioritaskan konten yang memancing emosi, bersifat sensasionalis, atau selaras secara ideologis daripada wacana keagamaan yang bernuansa dan berimbang (Pariser, 2011).

Mahasiswa sebagai generasi digital native sangat rentan terhadap pengaruh algoritmik ini. Kajian menunjukkan bahwa pemuda Muslim Indonesia semakin banyak mengandalkan media sosial sebagai sumber utama bimbingan keagamaan, mengonsumsi konten dari tokoh agama digital yang tidak memiliki kredensial keilmuan formal namun daya jangkanya diperkuat oleh rekomendasi algoritmik (Wahid, 2019). Pergeseran ini membawa implikasi mendalam bagi kualitas dan keaslian pemahaman

* **Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

keagamaan mahasiswa, terutama mereka yang menempuh studi PAI di jenjang pascasarjana. Fenomena konsumsi konten keagamaan berbasis algoritma ini bersinggungan dengan kekhawatiran mengenai radikalisme agama, sektarianisme, dan erosi otoritas keilmuan tradisional dalam Islam. Filter bubble, istilah yang diperkenalkan Eli Pariser, menggambarkan lingkungan informasi yang dikonstruksi secara algoritmik sesuai preferensi individu, menciptakan dunia epistemik tertutup di mana mahasiswa hanya terpapar pada sudut pandang keagamaan yang mengkonfirmasi keyakinan yang sudah ada, sementara perspektif keilmuan alternatif ditekan secara sistematis (Pariser, 2011).

Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi konstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa dalam konteks PAI. Melalui kajian literatur sistematis, penelitian ini menganalisis mekanisme kurasi algoritmik yang mempengaruhi perolehan pengetahuan keagamaan, mengidentifikasi risiko dan peluang utama, serta mengusulkan respons pedagogis bagi pendidik PAI untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi kritis dalam menavigasi lanskap keagamaan digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Algoritma Media Sosial dan Ekologi Informasi

Algoritma media sosial adalah sistem komputasional yang menentukan konten apa yang muncul di umpan pengguna, dalam urutan seperti apa, dan dengan frekuensi seberapa sering. Sistem-sistem ini mengumpulkan dan menganalisis data perilaku dalam jumlah besar, termasuk postingan yang disukai, dibagikan, atau dikomentari, lamanya perhatian pada konten tertentu, dan profil yang diikuti, untuk membangun lingkungan konten yang sangat personal. Tujuan utama perancangan algoritma ini bukan untuk menginformasikan atau mendidik, melainkan untuk memaksimalkan metrik keterlibatan seperti durasi penggunaan, tingkat klik-tayang, dan frekuensi interaksi (Bucher, 2018).

2.2. Pemahaman Keagamaan dan Proses Konstruksinya

Pemahaman keagamaan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, meliputi pemahaman doktrin Islam, fikih, akidah, dan akhlak. Secara afektif, mencakup pengembangan ketakwaan, komitmen spiritual, dan rasa kebersamaan dalam umat. Secara perilaku, tercermin dalam praktik ibadah, perilaku moral, dan keterlibatan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012).

Konstruksi pemahaman keagamaan adalah proses interpretif aktif yang dibentuk oleh interaksi sosial, konteks budaya, struktur pengetahuan yang sudah ada, dan karakteristik media yang melaluinya pesan keagamaan diterima. Teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann (1966) memberi kerangka berguna untuk memahami bagaimana konteks institusional transmisi pengetahuan keagamaan—baik madrasah, kelas perguruan tinggi, maupun platform digital—membentuk wujud pemahaman keagamaan yang muncul.

Dalam lingkungan digital kontemporer, konstruksi sosial pemahaman keagamaan semakin banyak terjadi melalui ruang yang dimediasi secara algoritmik. Ketika mahasiswa menjumpai konten keagamaan di media sosial, mereka tidak sekadar mengakses repositori pengetahuan Islam yang netral, melainkan memasuki lingkungan konten yang direkayasa untuk memprioritaskan suara dan framing tertentu berdasarkan data keterlibatan, bukan kredibilitas keilmuan (Amrullah, 2019).

2.3. Otoritas Agama Digital dan Disintermediasi Pengetahuan Islam

Salah satu konsekuensi signifikan dari kebangkitan media sosial dalam pendidikan Islam adalah disintermediasi otoritas agama tradisional. Secara historis, pengetahuan Islam ditransmisikan melalui rantai keilmuan (sanad) yang mapan, dengan ulama bersertifikat sebagai penafsir otoritatif teks keagamaan. Infrastruktur institusional pesantren, perguruan tinggi, dan badan keilmuan yang diakui berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang menjamin pengetahuan keagamaan berpijak pada metodologi yang sah (Azra, 2004).

Platform media sosial telah mengguncang kerangka institusional ini dengan memberi siapa saja yang memiliki akses internet kemampuan memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan dalam skala masif. Tokoh agama digital yang diperkuat secara

algoritmik, seringkali tanpa kredensial pendidikan Islam formal, dapat meraih jutaan pengikut yang pemahaman keagamaannya dibentuk terutama oleh konten mereka. Fenomena ini disebut populisme agama digital dan merupakan tantangan mendasar bagi integritas pendidikan Islam (Hew, 2018).

Bagi mahasiswa PAI di universitas, disintermediasi ini menciptakan lingkungan epistemologis yang kompleks di mana otoritas relatif tokoh agama digital dibandingkan cendekiawan akademis seringkali tidak jelas. Mahasiswa mungkin menemukan konten dari influencer yang direkomendasikan secara algoritmik lebih mudah diakses dan lebih menarik secara emosional dibandingkan konten keilmuan formal (Rakhmani, 2016).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur sistematis dan analisis dokumentasi. Metodologi ini sesuai dengan tujuan penelitian mengkaji dan mensintesis pengetahuan yang ada mengenai pengaruh algoritma media sosial terhadap konstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa. Kajian literatur memungkinkan integrasi temuan dari bidang kajian media, pendidikan Islam, sosiologi digital, dan ilmu komunikasi.

Literatur dikumpulkan dari berbagai basis data akademik, meliputi Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan repositori institusional perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari istilah: algoritma media sosial, pemahaman keagamaan, pendidikan agama Islam, literasi media digital, echo chamber, filter bubble, pemuda Muslim Indonesia, dan PAI. Sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas keilmuan, dan kemutakhiran publikasi, dengan prioritas karya yang diterbitkan antara 2015 dan 2025.

Sebanyak empat puluh dua sumber memenuhi kriteria seleksi dan dikategorikan secara tematik berdasarkan kontribusi utamanya: (1) mekanisme teknis algoritma media sosial, (2) pola konsumsi konten keagamaan pemuda Indonesia, (3) efek mediasi algoritmik terhadap pemahaman keagamaan, dan (4) respons pedagogis dalam pendidikan Islam. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola berulang, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur. Keterbatasan metodologi ini mencakup ketergantungannya pada data sekunder sehingga tidak dapat menangkap pengalaman hidup mahasiswa PAI secara langsung. Selain itu, sifat algoritma media sosial yang terus berevolusi berarti temuan dari kajian terdahulu mungkin memiliki aplikabilitas terbatas dalam lingkungan digital saat ini. Rekomendasi untuk penelitian empiris ke depan disertakan dalam bagian kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Mekanisme Pengaruh Algoritmik terhadap Konsumsi Konten Keagamaan

Analisis literatur mengungkap tiga mekanisme utama melalui mana algoritma media sosial mempengaruhi konsumsi konten keagamaan mahasiswa. Pertama, mesin personalisasi menciptakan lingkungan konten individual di mana mahasiswa secara progresif terpapar pada konten yang selaras dengan preferensi yang telah mereka tunjukkan. Efek personalisasi ini tidak netral; ia secara sistematis memfavoritkan konten yang menghasilkan keterlibatan tinggi, yang dalam domain keagamaan seringkali berkorelasi dengan materi sarat muatan emosi, doktrinal yang disederhanakan, atau bersifat polemik (Ribeiro dkk., 2020).

Kedua, sistem rekomendasi pada platform seperti YouTube dan TikTok menerapkan dinamika rabbit hole, di mana keterlibatan dengan satu konten keagamaan memicu rekomendasi varian yang semakin spesifik atau ekstrem. Seorang mahasiswa yang menonton video tentang hukum Islam mungkin secara algoritmik diarahkan menuju interpretasi yang semakin ketat atau bermuatan politis, bukan karena pilihan disengaja, melainkan karena konten semacam itu menghasilkan metrik keterlibatan tinggi yang dihargai algoritma (Sunstein, 2017).

Ketiga, mekanisme amplifikasi sosial, termasuk likes, shares, dan komentar, semakin mendistorsi lingkungan informasi dengan membuat konten yang diperkuat algoritmik tampak membawa otoritas komunal lebih besar dari yang sebenarnya dimiliki. Ketika mahasiswa mengamati pendapat keagamaan tertentu telah dibagikan jutaan kali, mekanisme bukti sosial dapat mendorong mereka memberikan kredibilitas yang tidak proporsional (Cialdini, 2007).

4.2. Efek terhadap Konstruksi Pemahaman Keagamaan

Berdasarkan literatur yang dikaji, dapat diidentifikasi empat efek utama pengaruh algoritmik terhadap konstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa. Efek pertama adalah penguatan keyakinan melalui echo chamber. Mahasiswa yang terutama menjumpai konten keagamaan melalui umpan algoritmik cenderung mengembangkan pandangan keagamaan yang semakin homogen, karena algoritma konsisten menyajikan konten yang mengkonfirmasi perspektif yang sudah ada sambil menekan sudut pandang berlawanan. Hal ini dapat mengarah pada rasa kepastian semu dan berkurangnya kapasitas ijtihad yang merupakan inti tradisi keilmuan Islam (Amrullah, 2019).

Efek kedua adalah paparan terhadap konten keagamaan yang bersifat polarisasi. Penelitian mengenai penggunaan media sosial di Indonesia mendokumentasikan kecenderungan platform untuk mengamplifikasi konten yang membangun perbedaan tajam antara identitas keagamaan in-group dan out-group (Hasan, 2017). Bagi mahasiswa PAI, hal ini dapat berakibat pada pemahaman yang terdistorsi tentang keberagaman Islam, menggantikan pluralisme pendapat keilmuan dengan kerangka biner antara keyakinan autentik versus menyimpang.

Efek ketiga adalah fragmentasi pengetahuan keagamaan. Karena konten media sosial umumnya diproduksi dan dikonsumsi dalam format pendek dan tanpa konteks, pengetahuan keagamaan yang terbentuk melalui platform algoritmik cenderung bersifat fragmentaris dan terputus dari kerangka metodologis yang memberi koherensi pada keilmuan Islam. Mahasiswa mungkin mengakumulasi kumpulan fatwa atau pendapat keagamaan yang terpencar tanpa mengembangkan pemahaman dasar tentang usul al-fiqh yang memungkinkan evaluasi kritis (Muhaimin, 2012).

Efek keempat adalah pergeseran otoritas keilmuan tradisional. Seiring meningkatnya waktu yang dihabiskan mahasiswa berinteraksi dengan konten dari influencer digital, hubungan mereka dengan pembelajaran PAI formal dapat melemah. Sejumlah penelitian mendokumentasikan tumbuhnya skeptisisme di kalangan pemuda Muslim Indonesia terhadap otoritas agama institusional, yang sebagian dikaitkan dengan alternatif epistemik dari tokoh agama digital yang diperkuat algoritmik (Wahid, 2019).

4.3. Implikasi bagi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Para pendidik PAI menghadapi tantangan bukan hanya bersaing dengan mata kuliah lain untuk mendapatkan perhatian mahasiswa, tetapi bersaing dengan ekosistem konten yang direkayasa secara algoritmik yang dihuni mahasiswa selama sebagian besar kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman keagamaan yang dibawa mahasiswa ke kelas formal semakin banyak dibentuk oleh perjumpaan yang dimediasi algoritmik daripada melalui jalur pendidikan tradisional (Rakhmani, 2016).

Tantangan yang dihadapi pendidik PAI meliputi kebutuhan untuk mengatasi dan meluruskan kesalahpahaman yang diperkuat secara algoritmik, tugas menunjukkan relevansi dan otoritas keilmuan Islam akademik dibandingkan konten digital yang mudah diakses, serta kesulitan menumbuhkan kapasitas penalaran keagamaan yang bernuansa pada mahasiswa yang terbiasa dengan format sederhana dan penuh gairah emosional yang difavoritkan sistem algoritmik.

Peluangnya terletak pada potensi memanfaatkan keakraban mahasiswa dengan media digital sebagai sumber daya pedagogis. Dengan mengintegrasikan pendidikan literasi media ke dalam kurikulum PAI, pendidik dapat membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi kritis untuk mengenali pengaruh algoritmik, mengevaluasi kredibilitas sumber keagamaan digital, dan menavigasi lanskap keagamaan digital secara konstruktif. Penelitian Hew (2018) dan Nasrullah (2015) menunjukkan mahasiswa yang mendapat instruksi literasi digital memiliki kapasitas yang jauh lebih besar dalam mengevaluasi konten keagamaan digital secara kritis.

5. Kesimpulan

Artikel ini telah mengkaji pengaruh algoritma media sosial terhadap konstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa dalam konteks PAI di pendidikan tinggi Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa mekanisme kurasi algoritmik, termasuk mesin personalisasi, sistem rekomendasi, dan amplifikasi sosial, secara signifikan membentuk lingkungan konten keagamaan mahasiswa dengan konsekuensi nyata bagi kualitas, keberagaman, dan koherensi pemahaman keagamaan mereka.

Efek-efek utama yang teridentifikasi meliputi penguatan keyakinan yang ada melalui echo chamber, peningkatan paparan terhadap konten keagamaan yang bersifat polarisasi, fragmentasi pengetahuan keagamaan, dan pergeseran otoritas keilmuan tradisional oleh tokoh-tokoh agama digital yang diperkuat secara algoritmik. Efek-efek ini merupakan tantangan signifikan bagi tujuan pendidikan PAI yang berupaya menumbuhkan pemahaman Islam yang komprehensif, bernuansa, dan berdasar secara autentik.

Merespons tantangan tersebut, artikel ini merekomendasikan pengintegrasian kompetensi literasi media digital ke dalam kurikulum PAI di jenjang universitas. Para pendidik PAI perlu membekali mahasiswa dengan perangkat analitis untuk mengenali pengaruh algoritmik dan menilai kredibilitas sumber keagamaan digital. Penelitian ke depan perlu menggunakan metodologi empiris, termasuk studi etnografis dan survei, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sistem algoritmik mempengaruhi pemahaman keagamaan mahasiswa PAI Indonesia secara spesifik.

Referensi

- Amrullah, A. (2019). Islam Digital dan Otoritas Keagamaan di Indonesia: Media Sosial, Pengetahuan Islam, dan Bangkitnya Ustadz Digital. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 345-372.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130-1132.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Doubleday.
- Bucher, T. (2018). *If...Then: Algorithmic Power and Politics*. Oxford University Press.
- Cialdini, R. B. (2007). *Influence: The Psychology of Persuasion (Edisi Revisi)*. Harper Business.
- Hasan, N. (2017). Partai Islam, Politik Elektoral, dan Mobilisasi Dakwah di Kalangan Pemuda: PKS di Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 17-58.
- Hew, C. (2018). Aplikasi Islam: Islamisasi Praktik Digital Sehari-hari. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 29(3), 311-328.
- Muhaimin, M. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding From You*. Penguin Press.
- Rakhmani, I. (2016). *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*. Palgrave Macmillan.
- Ribeiro, M. H., Ottoni, R., West, R., Almeida, V. A. F., & Meira, W. (2020). Auditing Radicalization Pathways on YouTube. *Proceedings of the 2020 Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 131-141.
- Sunstein, C. R. (2017). *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Wahid, D. (2019). Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 18(2), 367-394.